

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya yang disengaja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Secara etimologis, istilah ini berakar dari Bahasa Yunan "*Padagogik*" yang berarti proses menuntun anak. Pandangan serupa juga ditemukan dalam pemikiran orang Romawi Kuno yang mendefinisikan pendidikan sebagai "*Educare*", yakni kegiatan mengeluarkan dan mewujudkan potensi yang ada dalam diri anak. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata "didik" serta mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an", sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara, maupun tindakan membimbing. Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, dikatakan bahwa pendidikan merupakan "...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat...".

Pendidikan sendiri adalah upaya dari memanusiakan manusia. Menurut Pristiwanti, *et al.*, (2022, hlm. 7912) secara luas, pendidikan dapat dimaknai identik dengan kehidupan itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup seorang individu di berbagai lingkungan dan dalam segala situasi yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan dirinya. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung seumur hidup (*long life education*). Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit pendidikan seringkali disamakan dengan konsep persekolahan. Dalam arti ini, pendidikan dipahami sebagai suatu

sistem yang khusus berlaku bagi mereka yang berstatus sebagai murid atau peserta didik di sekolah, maupun mahasiswa di perguruan tinggi yang berlangsung dalam konteks Lembaga pendidikan formal. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Dewi, *et al.*, (2024, hlm. 60) Pendidikan adalah berarti Upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses bimbingan yang berlangsung sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai tahap kedewasaan. Menurut Nafsan (2025, hlm. 90) pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meneruskan nilai-nilai budaya, norma-norma kemasyarakatan, serta berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menjalani kehidupan social. Menurut Dewi, *et al.*, (2024, hlm. 60) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki dua aspek penting yaitu, aspek berpikir (kognitif) dan aspek merasa (afektif). Oleh karena itu, pendidikan tidak sekedar bertujuan untuk memberikan pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang selaras dengan tuntutan moral dan social yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, peneliti menyimpulkan proses pendidikan sendiri berperan sebagai pembimbing bagi setiap individu agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya, serta berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban dan meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Pendidikan yang dijalankan dengan afektif akan menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, kritis, dan memiliki rasa tanggung jawab, yang dimana akhirnya akan mendorong terjadinya perubahan positif di tengah masyarakat. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan perlu dirancang secara menyeluruh, tidak terbatas pada pencapaian akademik semata tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai kemanusiaan, kepekaan social, dan etika agar peserta

didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mencapai perubahan dalam perilaku. Perubahan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai positif yang diperoleh melalui pengalaman dalam mempelajari berbagai hal. Menurut Sufraini & Budi (2024, hlm. 27) aktivitas belajar berlangsung secara sadar, yang bertujuan mengubah kondisi individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak bisa membaca jadi bisa membaca. Proses belajar sendiri melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat menghasilkan dampak positif maupun negative. Maka dari itu, belajar dapat dikatakan sebagai salah satu upaya penting yang harus dilakukan seseorang untuk mengarahkan hidupnya menuju kondisi yang lebih baik.

Proses belajar dapat dijalankan oleh setiap individu dengan pendekatan yang beragam dan bersifat personal. Metode belajar juga bervariasi, mulai dari mengamati, mengeksplorasi, hingga meniru tergantung pada karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Keragaman metode belajar ini terjadi karena melalui aktivitas belajar, seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan menyeluruh baik secara psikologis maupun fisik. Menurut Manurung, *et al.*, (2020, hlm. 1293) belajar dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas terpadu yang melibatkan aspek jiwa dan raga (psiko-fisik) yang berfungsi untuk mengembangkan kepribadian manusia secara utuh. Proses ini mencakup berbagai dimensi, yaitu cipta (ranah kognitif), rasa (ranah afektif), dan karsa atau Tindakan (ranah psikomotorik). Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar tidak sekedar terbatas pada kegiatan intelektual atau penguasaan materi pembelajaran, melainkan juga mencakup

pembentukan sikap, penghayatan nilai, serta pengembangan keterampilan yang mendukung pertumbuhan individu secara holistic.

Kegiatan belajar sendiri akan berlangsung secara optimal dan kreatif apabila individu mampu menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Proses belajar sendiri menurut Juliharti, Fitria, & Amini (2023, hlm. 752) terbagi mejadi tiga tahapan utama, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Tahap informasi adalah fase awal bagi individu untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru. Kemudian tahap transfromasi adalah tahap pemahaman, pencernaan, dan analisis terhadap pengetahuan baru tersebut, yang kemudian diolah menjadi bentuk lain yang mungkin memiliki manfaat dalam konteks yang berbeda. Sedangkan tahap evaluasi adalah tahap yang dilakukan untuk menilai apakah hasil transformasi pada tahap sebelumnya telah tepat atau belum. Dengan begitu, ketiga tahapan ini tentunya saling berkaitan dan membentuk suatu siklus belajar yang utuh.

Proses belajar sendiri memiliki ciri-ciri yang khusus dan dapat dikenali. Perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil belajar tidak terbatas pada penambahan pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perkembangan sikap, pola pikir, dan keterampilan individu seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, untuk memastikan proses belajar mencapai tujuannya penting untuk memahami ciri-ciri belajar. Adapun menurut Putri, Haq, & Gusmaneli (2025, hlm. 121) ciri-ciri belajar, antara lain:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar dan disengaja oleh individu yang belajar.
- 2) Individu menyadari atau setidaknya merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya.
- 3) Perubahan yang terjadi memiliki fungsi dan manfaat dalam kehidupan individu.
- 4) Perubahan sebagai hasil belajar bersifat dinamis dan terus menerus, di mana satu perubahan akan memicu perubahan berikutnya dan bermanfaat bagi proses belajar atau kehidupan selanjutnya.

- 5) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan memerlukan keterlibatan aktif individu.
- 6) Perubahan cenderung bertambah dan mengarah pada perbaikan, semakin giat usaha belajar maka semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh.
- 7) Perubahan yang terjadi tidak bersifat sesaat atau temporer.
- 8) Perubahan bersifat permanen dan bertahan lama.
- 9) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku individu.
- 10) Perubahan diperoleh setelah melalui suatu proses belajar yang terstruktur.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kompleks yang disengaja dan bersifat personal dan bertujuan untuk mengarahkan perubahan menyeluruh dalam diri individu. Perubahan dari proses belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga ranah afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan). Proses belajar juga melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan, berlangsung melalui tahapan informasi, transformasi, dan evaluasi yang saling berkaitan. Proses belajar sendiri bersifat fungsional, progresif, dan permanen dengan ciri utama seperti kesadaran akan perubahan, keterlibatan aktif, serta perubahan yang terjadi secara menyeluruh terhadap seluruh aspek perilaku. Oleh karena itu, terviptanya lingkungan yang kondusif serta pemahaman akan hakikat dan karakteristik belajar akan menjadi factor penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran guna meningkatkan kualitas hidup individu.

b. Pembelajaran

Berdasarkan asal usul katanya, istilah “pembelajaran” berasal dari kata “*instruction*” yang berasal dari Bahasa Yunani “*Instructus*” atau “*intruere*” yang bermakna “menyampaikan pikiran” (Romadhona & Nisrokha. 2022, hlm. 45). Sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian gagasan atau konsep yang telah diolah

secara bermakna melalui kegiatan belajar mengajar. Kata pembelajaran sendiri berkaitan erat dengan istilah “mengajar” yang berakar dari kata dasar “ajar” yang bermakna pemberian petunjuk kepada seseorang agar mudah dipahami dan diikuti dengan penambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, terbentuklah kata “pembelajaran” (Setyawati, A., *et al.*, 2024. hlm. 43). Menurut Putri, Haq, & Gusmaneli (2025, hlm. 119) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dijalani individu dengan pendampingan guru untuk mencapai perubahan perilaku guna menuju kedewasaan diri secara menyeluruh yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan atau dukungan kepada peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai bentuk asistensi yang diberikan oleh guru guna memfasilitasi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan perilaku, serta pengembangan sikap dan keyakinan pada diri peserta didik. Dengan kata lain, hakikat pembelajaran adalah suatu upaya sistematis untuk membantu peserta didik agar dapat menjalani proses belajar secara efektif.

Proses pembelajaran sendiri menurut Samio, Nasution, & Lestari (2021, hlm. 164) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dicirikan oleh adanya interaksi yang disengaja dan berorientasi pada tujuan. Interaksi ini melibatkan peran aktif pendidik (guru) serta kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dan berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran bukan merupakan peristiwa yang terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui serangkaian fase yang terstruktur. Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator yang

mendukung peserta didik untuk belajar secara optimal, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena di dalamnya terdapat serangkaian aktivitas yang dirancang dengan tujuan utama untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Sebagai sebuah sistem, proses belajar mengajar tersusun atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan setiap komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif. Adapun komponen-komponen pembelajaran menurut Darman (2020, hlm 20-22) sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, memperluas wawasan pengetahuan, membentuk kepribadian dan akhlak yang luhur, serta meumbuhkan keterampilan yang mendukung kemandirian hidup dan kesiapan melanjutkan pendidikan.

2) Sumber Belajar

Sumber belajar didefinisikan sebagai segala sesuatu di luar diri individu baik berupa benda, orang, lingkungan, atau peristiwa yang dapat digunakan untuk memfasilitasi atau memperlancar proses belajar, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan khusus yang diterapkan untuk menyampaikan informasi dan mendesain aktivitas guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pada hakikatnya, strategi ini merupakan penerapan dari prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis yang mendukung perkembangan peserta didik.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang

mendukung efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berperan sebagai indikator untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan serta menilai proses pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi bukan penilaian yang bersifat spontan, melainkan suatu kegiatan terencana dan sistematis yang dilaksanakan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terstruktur dan terencana, yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, serta berbagai komponen-komponen pendukung lainnya. Tujuan pembelajaran sendiri utamanya adalah membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif melalui berbagai pendekatan, strategi, serta media yang tepat. Dalam praktiknya, pembelajaran bukan hanya sebatas kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan belajar, pemberian bimbingan, dan evaluasi yang menyeluruh untuk mencapai hasil yang optimal. Sebagai suatu sistem, efektivitas pembelajaran bergantung pada optimalisasi seluruh kompone tersebut guna mencapai perubahan perilaku dan perkembangan menyeluruh peserta didik.

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi ilmiah peserta didik, baik dalam bidang ilmu alam maupun ilmu social melalui pengamatan dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar. Sebagai bentuk penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang dimana pembelajaran IPAS bertujuan untuk memudahkan guru dan peserta didik dala mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Lestari & Nabila (2024, hlm. 677) mata pelajaran IPAS bertujuan untuk membentuk pemahaman

mendalam mengenai dunia fisik, kehidupan, dan lingkungan social, sehingga melalui pembelajaran IPAS nantinya peserta didik akan diperkenalkan pada konsep-konsep ilmiah IPA seperti fisika, kimia, biologi, dan sekaligus mempelajari konteks social yang meliputi aspek geografi, sejarah, dan ekonomi dari IPS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara alam dan kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPAS juga memiliki tujuan utama untuk mendukung perkembangan peserta didik sekaligus menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik. Harapan dari pembelajaran IPAS adalah agar peserta didik akan menjadi terdorong untuk mempelajari fenomena di sekitarnya dengan penuh semangat, memahami alam semesta serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Melalui pembelajaran IPAS juga peserta didik akan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Adapun menurut Adha, *et al.*, (2025, hlm. 326) tujuan-tujuan spesifik pembelajaran IPAS, antara lain:

- 1) Menumbuhkan rasa ingin tahu, mata pelajaran IPAS diharapkan dapat membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap berbagai fenomena alam dan social yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 2) Mengenali interaksi dalam IPAS, melalui pembelajaran IPAS, peserta didik berupaya memahami cara kerja alam semesta serta hubungan timbal balik antara alam dengan kehidupan manusia di bumi.
- 3) Mengajarkan indentifikasi masalah, pembelajaran IPAS melatih peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dijumpai dan berusaha menemukan solusi untuk mencapai tujuan yang lebih lanjut.
- 4) Melatih sikap ilmiah, dengan menerapkan prinsip metodologis yang mendasari pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sifat ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta analitis.

- 5) Berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan alam, pembelajaran IPAS secara tidak langsung memperkenalkan peserta didik pada alam dan lingkungannya serta permasalahan yang ada, sehingga mendorong peserta didik untuk melestarikan, menjaga, dan mengembangkan potensi alam secara berkelanjutan.

Dalam pengimplementasian pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), terdapat sejumlah elemen kunci yang berfungsi sebagai dasar pembelajaran. Elemen-elemen ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami konsep-konsep sains dan social secara menyeluruh sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan ilmiah. Melalui penerapan elemen-elemen tersebut nantinya pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konten materi saja, tetapi juga melatih peserta didik untuk secara aktif melakukan pengamatan, analisis, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Adapun menurut Adha, *et al.*, (2025, hlm. 326) elemen-elemen utama dalam IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), meliputi:

- 1) Pemahaman IPAS

Elemen ini mengacu pada pemahaman mendalam terhadap bidang sains dan social, yang mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang telah dikembangkan dan diakui dalam komunitas ilmiah.

- 2) Keterampilan Proses

Elemen ini merujuk pada serangkaian kemampuan dalam menganalisis situasi, merumuskan masalah, berpikir kritis, dan melakukan eksperimen.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dapat dikatakan sebagai mata pelajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membangun keterampilan ilmiah peserta didik melalui eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan penggabungan prinsip-prinsip ilmu alam (fisika, kimia, dan biologi) serta ilmu social (geografi, sejarah, dan ekonomi) pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan

memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai interaksi antara alam dengan kehidupan masyarakat. Tujuan khusus pembelajaran IPAS juga mencakup menumbuhkan rasa ingin tahu, mengenali interaksi antara alam dan social, mengajarkan mengidentifikasi masalah, melatih sikap ilmiah, serta mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Elemen kunci dalam implementasi pembelajaran IPAS juga meliputi pemahaman mendalam terhadap fakta dan konsep IPAS serta pengembangan keterampilan proses seperti analisis situasi, perumusan masalah, berpikir kritis, dan eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konten materi saja, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami serta merespons fenomena dunia secara menyeluruh.

4. Materi Pembelajaran IPAS “Permukaan Bumi”

Dalam kurikulum merdeka, materi Permukaan Bumi pada mata pelajaran IPAS diajarkan kepada peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang berada di fase C. Pembelajaran IPAS sendiri memiliki karakteristik yang mengharuskan adanya proses pengamatan, analisis, dan keterkaitan antara fenomena alam dengan fenomena social dalam satu kesatuan yang utuh (Kemdikdasmen, 2025). Kurikulum merdeka sendiri menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik, sehingga materi Permukaan Bumi dapat dijadikan salah satu materi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengenali dan memahami kondisi alam di lingkungan sekitarnya secara lebih terstruktur dan sistematis.

Cakupan materi permukaan bumi dalam pembelajaran IPAS di kelas V meliputi pengertian dan macam-macam bentuk permukaan bumi, pengenalan struktur penyusun bumi yang terdiri atas litosfer, hidrosfer, dan atmosfer, serta uraian mengenai karakteristik masing-masing bagian tersebut (Ghaniem *et al.*, 2021). Maka dari itu, dalam penelitian ini materi Permukaan Bumi dirancang untuk disampaikan dalam tiga kali pertemuan secara bertahap. Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan konsep dasar permukaan bumi, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman mengenai bagian-bagian bumi (litosfer, hidrosfer, dan atmosfer), serta diakhiri dengan

pendalaman materi melalui pembahasan bentuk-bentuk litosfer, hidrosfer, serta atmosfer beserta pemahaman karakteristiknya. Pemberian materi secara bertahap ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik membangun pemahaman secara utuh, dan sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

Untuk memperjelas cakupan serta alur materi Permukaan Bumi dalam pembelajaran IPAS Kelas V dalam penelitian, pemetaan materi untuk setiap pertemuan dirincikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Pemetaan Materi “Permukaan Bumi”

No	Pertemuan	Materi Pokok	Uraian Materi
1.	Pertemuan Ke-1	Pengertian dan Bentuk Permukaan Bumi	Materi ini menguraikan pengertian permukaan bumi serta ragam bentuknya secara umum, mencakup wilayah daratan dan perairan. Uraian ini mengacu pada BAB IV bagian A Buku IPAS kelas V yang menyatakan bahwa permukaan bumi terdiri atas berbagai bentuk yang dapat dijumpai dan diamati langsung oleh peserta didik di lingkungan sekitar.
2.	Pertemuan Ke-2	Bagian-Bagian Bumi (Litosfer, Hidrosfer, dan Atmosfer)	Materi ini menguraikan struktur penyusun bumi yang meliputi litosfer, hidrosfer, dan atmosfer. Pembahasan materi ini mencakup pengertian serta fungsi masing-masing lapisan sebagai bagian yang

			saling terikat dalam membentuk satu kesatuan sistem bumi.
3.	Pertemuan Ke-3	Bentuk-Bentuk dan Karakteristik Litosfer, Hidrosfer, dan Atmosfer	Materi ini menguraikan beragam bentuk litosfer, hidrosfer, dan atmosfer, lengkap dengan karakteristik serta peranannya bagi kehidupan di bumi.

5. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick*

Model pembelajaran *Cooperative* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Model pembelajaran *Cooperative* menekankan kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama. Dalam penerapannya, setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya sendiri, tetapi juga turut berkontribusi terhadap keberhasilan seluruh anggota kelompoknya. Sejalan dengan pendapat Rahma, Setiadi, & Rondli (2025, hlm 69) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative* berjalan dengan prinsip *Student Centered Learning*, yang berarti bahwa model pembelajaran *Cooperative* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Melalui interaksi dan diskusi kelompok, peserta didik dapat saling menjelaskan konsep yang diketahuinya, menguji berbagai gagasan, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Salah satu variasi atau tipe dari model pembelajaran *Cooperative* adalah model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick*. Model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* merupakan model

pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk selalu siap memberikan tanggapan atau menyampaikan pendapat ketika tongkat (*stick*) secara acak atau bergiliran sampai ke tangan peserta didik, tanpa perlu bagi peserta didik untuk mengajukan diri terlebih dahulu. Sejalan dengan pendapat Utami, Ganjarjati, & Pamungkas. (2020, hlm. 4) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* merupakan model yang memanfaatkan tongkat sebagai media untuk mengatur giliran siswa dalam merespons pertanyaan guru. Kemudian Hasrudin & Asrul (2020, hlm. 98) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok yang dikemas menyenangkan, mirip permainan, sekaligus mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Saragih (2024, hlm. 235) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* juga merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan interaksi antar peserta didik sebagai salah satu sumber belajar, di samping peran guru dan berbagai sumber belajar lainnya.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, peneliti menyimpulkan model pembelajaran *Cooperative* merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama dengan prinsip *Student Centered Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Salah satu model *Cooperative* adalah model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick*, yang merupakan model yang dirancang dengan pendekatan mirip permainan untuk membangun keberanian dan kesiapan peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau tanggapan secara langsung ketika tongkat berada di tangannya.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick*

Sari (2023, hlm. 33) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan

pembelajaran *Cooperative* karena memenuhi sejumlah ciri-ciri utamanya, yaitu 1) peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan materi pelajaran, 2) kelompok dibentuk secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, latar belakang budaya, suku, dan jenis kelamin, 3) sistem penghargaan lebih difokuskan pada pencapaian kelompok dibandingkan pencapaian individu. Kemudian Mayaningrum (2020) dalam Yetty, Utami, & Islamiah (2024, hlm. 842) mengemukakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, 1) guru hanya menyampaikan materi utama, 2) peserta didik belajar secara individu atau berkelompok untuk menyelesaikan materi belajar mereka, 3) media pengajaran dilakukan dengan bantuan tongkat, dan 4) penilaian berorientasi individu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki ciri-ciri yang mengutamakan kolaborasi peserta didik dalam kelompok heterogen. Keheterogenan ini mencakup variasi kemampuan akademik dan latar belakang masing-masing anggota, peran guru adalah memberikan pemaparan mengenai materi inti sementara peserta didik memiliki tanggung jawab untuk secara aktif, baik mandiri maupun secara kelompok. Selain itu, sistem penilaian yang diterapkan berfokus pada capaian individu dan kelompok sehingga akan mendorong peserta didik untuk bersikap aktif, reflektik, dan saling mendukung selama proses pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Taling Stick* dapat diimplementasikan melalui serangkaian Langkah-langkah sistematis (sintaks) yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Sintaks dalam model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* akan memfasilitasi pengalaman belajar kolaboratif yang disajikan secara menarik dan

menantang, sehingga tidak hanya mendorong keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat tetapi juga memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Adapun menurut Saragih (2024, hlm 236) Langkah-langkah (sintaks) dalam model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick*, antara lain:

- 1) Guru mempersiapkan sebuah tongkat sebagai media pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan materi inti yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
- 3) Setelah waktu membaca dan mempelajari selesai, peserta didik diminta menutup buku atau sumber belajarnya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat secara acak kepada salah satu peserta didik, kemudian mengajukan sebuah pertanyaan. Peserta didik yang memegang tongkat (*stick*) wajib menjawab pertanyaan tersebut. Proses ini diulang hingga Sebagian besar peserta didik memperoleh giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- 5) Guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas.
- 6) Dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 7) Kegiatan pembelajaran ditutup.

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* menurut Molan, Ansel, & Mbabho (2020, hlm. 182), antara lain:

- 1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 2 hingga 5 orang.
- 2) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan, serta model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* beserta mekanismenya kepada peserta didik.
- 3) Guru memberikan apersepsi atau gambaran awal yang terkait dengan materi pembelajaran.

- 4) Guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok, kemudian peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk membahas lembar kerja tersebut.
- 5) Guru memberikan bimbingan atau bantuan terbatas kepada peserta didik sesuai kebutuhan.
- 6) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal dalam lembar kerja dalam batas waktu yang telah ditetapkan.
- 7) Setelah pengerjaan selesai, setiap peserta didik memeriksa jawaban yang dihasilkan oleh kelompoknya masing-masing.
- 8) Guru meminta peserta didik untuk menutup buku bacaan dan lembar kerja yang digunakan.
- 9) Guru mengambil tongkat (*stick*) dan memberikan secara acak kepada salah seorang peserta didik dalam kelompok, peserta didik yang memegang tongkat (*stick*) wajib menjawab pertanyaan dari guru, sementara anggota kelompok lainnya harus tetap siaga karena tongkat (*stick*) dapat berpindah kapan saja.
- 10) Guru dan peserta didik Bersama-sama membahas hasil pekerjaan kelompok.
- 11) Guru memandu peserta didik dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian memberikan tes individual kepada setiap peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* menurut Yetty, Utami, & Islamiah (2024, hlm. 843), antara lain:

- 1) Guru menyiapkan tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik, kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membaca dan mempelajari Kembali materi yang telah disampaikan.
- 3) Setelah membaca dan mempelajari materi, guru meminta setiap peserta didik untuk menutup buku pembelajaran.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan tongkat harus

menjawab pertanyaan dari guru dan seterusnya hingga Sebagian besar peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berbicara.

- 5) Setelah selesai, guru memberikan kesimpulan dan mengevaluasi.
- 6) Guru menutup pembelajaran.

Maka dari itu, langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Saragih (2024, hlm 236), yaitu: 1) Guru mempersiapkan sebuah tongkat sebagai media pembelajaran, 2) Guru menyampaikan materi inti yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi tersebut, 3) Setelah waktu membaca dan mempelajari selesai, peserta didik diminta menutup buku atau sumber belajarnya, 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat secara acak kepada salah satu peserta didik, kemudian mengajukan sebuah pertanyaan. Peserta didik yang memegang tongkat (*stick*) wajib menjawab pertanyaan tersebut. Proses ini diulang hingga Sebagian besar peserta didik memperoleh giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru, 5) Guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas, 6) Dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, 7) Kegiatan pembelajaran ditutup.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick*

Model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* memiliki kelebihan, yaitu peserta didik memiliki keterlibatan yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Saragih (2024, hlm. 236) kelebihan model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick*, antara lain 1) pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menjadi lebih optimal karena diawali dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, 2) penguasaan materi ajar peserta didik dapat meningkat karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendalami materi melalui sumber belajar yang telah disediakan, 3) kemampuan mengingat peserta didik menjadi lebih kuat karena peserta didik akan diberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan dan dipelajari, 4) peserta didik

terhindar dari kejenuhan dalam proses pembelajaran karena keberadaan tongkat (*stick*) berfungsi sebagai daya tarik yang membuat peserta didik tetap focus mengikuti pelajaran, 5) ketuntasan pembelajaran dapat tercapai karena pada akhir kegiatan, guru akan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas.

Sejalan dengan pendapat Rofi'ah & Makruf (2020, hlm. 31) yang mengemukakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan, antara lain 1) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* dapat mengukur tingkat kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, 2) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* mampu melatih kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami materi secara cepat dan efektif, 3) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dengan melakukan persiapan atau mempelajari materi terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *Cooperaive* tipe *Talking Stick* memiliki beberapa kelebihan lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Sayekti, Dahlan, & Al-Faruqi (2021, hlm. 237) yaitu 1) sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik secara langsung, 2) membantu melatih peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan lebih cepat dan efektif, 3) memberikan motivasi eksternal bagi peserta didik untuk lebih giat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, 4) mendorong munculnya keberanian serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki sejumlah kelebihan yang berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik melalui aktivitas tanya jawab yang bersifat interaktif, melatih kesiapan belajar, dan memperkuat pemahaman

peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Kemudian, tongkat (*stick*) dalam model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* berfungsi untuk mengurangi kebosanan, mempertajam konsentrasi, serta membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* selain memiliki kelebihan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, dalam penerapannya juga model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Adapun kelemahan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* menurut Saragih (2024, hlm. 236), antara lain: 1) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* cenderung kurang mengembangkan interaksi antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, 2) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* belum optimal dalam merangsang kemampuan penalaran peserta didik karena pembelajaran lebih terfokus pada pemahaman materi yang terdapat dalam sumber belajar, 3) kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan cenderung terbatas hanya pada informasi yang tersedia dalam buku saja.

Rofi'ah & Makruf (2020, hlm. 31) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki kelemahan lainnya, yaitu 1) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* cenderung akan membuat peserta didik bersikap individualis dalam proses pembelajaran, 2) penyerapan materi oleh peserta didik menjadi kurang optimal, 3) terdapat kesenjangan dalam penerimaan materi, di mana peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi lebih mudah memahami materi, sementara peserta didik dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan dalam menyerap materi, 4) guru menghadapi kendala dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas peserta didik secara menyeluruh, 5) Suasana kelas menjadi kurang kondusif karena ketenangan kelas sulit untuk dipertahankan.

Sejalan dengan pendapat Yetty, Utami, & Islamiah (2024, hlm. 844) yang mengemukakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki beberapa kelemahan, antara lain 1) peserta didik yang belum siap tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, 2) peserta didik merasa tegang karena tidak dapat memprediksi siapa yang akan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan, 3) peserta didik merasa takut ketika pertanyaan yang diberikan sulit, 4) model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* sendiri memakan banyak waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki beberapa kekurangan dalam implementasinya. Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* dinilai kurang optimal dalam memfasilitasi interaksi antar peserta didik, kemudian penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* berpotensi menumbuhkan kecenderungan individualistis dan menciptakan kesenjangan pemahaman antar peserta didik. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran cenderung lebih Panjang dan suasana kelas beresiko kurang kondusif apabila tidak dikelola dengan baik.

6. Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

a. Pengertian Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran (Nurfadhillah, *et al.*, 2021, hlm 244). Pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dipilih oleh guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai jenis media pembelajaran guna meningkatkan daya Tarik kegiatan pembelajaran dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Menurut Kamal, Safitri, & Sujarwo (2024, hlm. 4) media pembelajaran sendiri terdapat berbagai macam, salah satunya adalah media visual tiga dimensi. Media tiga dimensi merupakan jenis media pembelajaran yang menyajikan informasi secara visual dengan tiga unsur dimensi, salah satu contoh spesifik dari media pembelajaran tiga dimensi adalah *Pop-Up Book*.

Istilah *Pop-Up Book* dalam Bahasa Inggris memiliki arti “muncul keluar”. Oleh karena itu, *Pop-Up Book* dapat digambarkan sebagai media yang menyajikan visualisasi tiga dimensi dan bersifat interaktif ketika halamannya dibuka, menciptakan efek seolah-olah terdapat objek yang muncul dari permukaan halaman buku tersebut. Sejalan dengan pendapat Jannah, Hamid, & Srihilmawati (2020, hlm. 6) yang mengemukakan definisi *Pop-Up Book* sebagai buku yang memiliki elemen tiga dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka dan Kembali datar ketika halaman ditutup. Media *Pop-Up Book* dapat ditegakan, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran serta menyajikan visualisasi yang menarik, unik, dan bermakna bagi proses pemahaman materi. Sejalan dengan pendapat Tarigan, *et al.*, (2023, hlm. 134) yang mengemukakan bahwa media *Pop-Up Book* didefinisikan sebagai sebuah media berbentuk buku yang dirancang dengan komponen tiga dimensi, di mana elemen-elemen di dalam media dapat bergerak secara dinamis saat halamannya dibuka, serta dilengkapi visual yang menarik. Kemudian Anindita & Wardani (2025, hlm. 78) mengemukakan bahwa media *Pop-Up Book* merupakan sebuah media pembelajaran yang menarik dan inovatif dengan pemanfaatan elemen tiga dimensi secara kreatif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan melalui memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran dengan lebih jelas.

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan strategi penting yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Dalam hal ini, berbagai jenis media dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian peserta didik dan memudahkan pemahaman materi pembelajaran, salah satunya adalah media visual. Salah satu contoh dari media visual adalah *Pop-Up Book*. *Pop-Up Book* merupakan media interaktif yang menyajikan visualisasi tiga dimensi dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka, sehingga menghasilkan efek visual berupa objek yang tampak muncul

dari permukaan halaman. Dalam penelitian media *Pop-Up Book* yang digunakan adalah *Pop-Up Book* digital dan berbasis *Microsoft PowerPoint*.

b. Manfaat Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Dalam proses pembelajaran, pemilihan media yang tepat menjadi salah satu factor penting untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi. Salah satu media yang bisa digunakan adalah media pembelajaran *Pop-Up Book* digital yang menawarkan pendekatan visual dan interaktif sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik saat ini. Adapun menurut Puspita & Setyaningtyas (2022, hlm. 921) yang mengemukakan manfaat media pembelajaran *Pop-Up Book*, antara lain: 1) media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, 2) media pembelajaran *Pop-Up Book* memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga dapat mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap kehadiran guru, 3) media pembelajaran *Pop-Up Book* memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan menguasai setiap kompetensi yang ditargetkan.

Media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki manfaat lainnya, sejalan dengan pendapat Nabila, Adha, & Febriandi (2021, hlm. 3930) media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki manfaat, yaitu: 1) media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat menanamkan sikap menghargai buku dan mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan buku dengan lebih baik, 2) media pembelajaran *Pop-Up Book* mampu mengembangkan kreativitas peserta didik, 3) media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat merangsang daya imajinasi dan memperluas pengetahuan peserta didik, 4) media pembelajaran *Pop-Up Book* mudah digunakan baik oleh guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Ningsih, Nugroho, & Subayani (2022, hlm. 151) yang mengemukakan manfaat media pembelajaran *Pop Up Book* antara lain 1) menanamkan nilai menghargai dan menjaga buku dengan

lebih baik kepada peserta didik, 2) mengembangkan kreativitas peserta didik melalui desain dan interaksi dengan elemen tiga dimensi, 3) merangsang perkembangan imajinasi peserta didik dengan visualisasi yang menarik, 4) memperkaya pengetahuan peserta didik dengan menyajikan pengenalan benda atau konsep melalui gambaran, sehingga membantu membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki kontribusi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Melalui penyajian visual yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, media ini mampu menghadirkan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan interaktif. Kemudian pemanfaatan media *Pop-Up Book* dapat menumbuhkan kemandirian belajar, merangsang kreativitas dan imajinasi peserta didik. Media pembelajaran *Pop-Up Book* juga relative mudah dioperasikan, baik oleh guru maupun peserta didik.

c. Kelebihan Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Dalam perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan saat ini, media pembelajaran *Pop-Up Book* menjadi salah satu media pembelajaran yang semakin banyak digunakan karena dapat membantu guru untuk menyampaikan materi secara menarik. Adapun kelebihan media pembelajaran *Pop-Up Book* Digital menurut Palupi, Aka, & Santi (2025, hlm. 52), yaitu: 1) media pembelajaran *Pop-Up Book* Digital menyajikan pengalaman belajar yang interaktif melalui elemen visual yang dapat dimanipulasi dan dieksplorasi oleh peserta didik, 2) mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik karena penyajian materi yang menarik dan bervariasi, 3) tampilan visual tiga dimensi yang ditawarkan bersifat unik dan lebih menonjol dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional, 4) dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti, laptop, *smartphone*, dan tablet tanpa memerlukan koneksi internet, 5) penggunaannya sangat fleksibel karena dapat dimanfaatkan di berbagai lokasi dan waktu, baik di dalam kelas maupun

di rumah, 6) mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran, 7) dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang jelas dan mudah dipahami, 8) memiliki daya tahan yang baik karena berbentuk digital sehingga tidak mudah mengalami kerusakan fisik, 9) mampu menampilkan materi secara spesifik dan dalam format yang menarik dan bermakna.

Media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki kelebihan lainnya, sejalan dengan pendapat Cahyani & Sari (2020, hlm. 83), antara lain: 1) media pembelajaran *Pop-Up Book* menyajikan cerita yang menarik dalam bentuk tiga dimensi sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dapat digeser, digerakan, bahkan dibuka sesuai kebutuhan penggunaan, 2) mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik ketika menggunakannya dalam proses pembelajaran, 3) keunikan media pembelajaran *Pop-Up Book* terletak pada efek kejutan yang ditimbulkan ketika halaman dibuka, sehingga memberikan kesan bagi siapapun yang melihatnya, 4) dapat menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, 5) dapat dijadikan sumber belajar yang fleksibel karena cocok digunakan untuk berbagai kalangan dengan menyesuaikan konten yang diinginkan, 6) memudahkan peserta didik dalam memahami materi karena penyajian materi dikemas secara menarik sehingga mampu menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Amelia, Disurya, & Imansyah (2024, hlm. 11574) yang mengemukakan media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya 1) membantu memperluas wawasan peserta didik mengenai bentuk-bentuk media pembelajaran terkini yang dapat mendukung proses pembelajaran, 2) memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan, 3) meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar peserta didik.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki keunggulan yang berarti dalam mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran *Pop-Up Book* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan atraktif melalui visualisasi tiga dimensi yang khas, beragam, serta mudah dijangkau oleh peserta didik. Di samping dapat meningkatkan motivasi, minat, dan rasa ingin tahu peserta didik, media pembelajaran *Pop-Up Book* juga menumbuhkan sikap kemandirian dan keaktifan belajar karena fleksibilitas aksesnya tanpa dibatasi ruang dan waktu.

d. Kelemahan Media Pembelajaran *Pop-Up Book*

Meskipun media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki berbagai kelebihan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif, penggunaannya juga tidak lepas dari beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Adapun kelemahan media pembelajaran *Pop-Up Book* Digital menurut Palupi, Aka, & Santi (2025, hlm. 52), antara lain: 1) proses pembuatannya membutuhkan waktu yang relative lama karena memerlukan ketelitian dan kecermatan yang tinggi dalam pengerjaannya, 2) biaya produksinya cenderung lebih mahal dibandingkan dengan media cetak konvensional, khususnya yang berkaitan dengan desain dan pengembangan elemen interaktif digital.

Media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki kelemahan lainnya, sejalan dengan pendapat Cahyani & Sari (2020, hlm. 84), yaitu: 1) pembuatan media pembelajaran *Pop-Up Book* memerlukan waktu yang cukup lama karena menuntut keterampilan dan ketelitian yang tinggi agar konten di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik, 2) belum tersedia secara komersial untuk keperluan pembelajaran spesifik, sehingga jika guru ingin menggunakannya, guru harus membuatnya sendiri sesuai dengan konten atau materi yang telah ditentukan, hal ini disebabkan karena media pembelajaran *Pop-Up Book* yang dijual di pasaran umumnya berisi tema-tema umum, sehingga menyesuaikan isi media dengan kebutuhan pembelajaran

diperlukan waktu khusus dalam proses pembuatannya, 3) meskipun tergolong media yang sederhana, pembuatan media pembelajaran *Pop-Up Book* membutuhkan biaya yang cukup besar karena media ini memuat objek-objek detail yang menjelaskan materi yang akan disampaikan oleh guru secara mendalam, sehingga konten yang disajikan sesuai dengan materi pembelajaran yang ditargetkan.

Sejalan dengan pendapat Sylvia & Hariani (2017) dalam Narahayaan, Aji, & Sulistyowati (2024, hlm. 182) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran *Pop Up Book* memiliki beberapa kelemahan antara lain 1) waktu pengerjaannya relative lama karena membutuhkan ketelitian yang tinggi dalam proses pembuatannya, 2) biaya produksi yang diperlukan cenderung mahal, 3) karena umumnya terbuat dari material seperti kertas biasa, media pembelajaran *Pop-Up Book* memiliki resiko kerusakan seperti sobek selama penggunaan, 4) ketersediaan dan variasi konten media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk tujuan pembelajaran masih terbatas.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun media pembelajaran *Pop-Up Book* tidak lepas dari sejumlah kelemahan dalam implimentasinya. Kelemahan yang paling menonjol terletak pada proses produksinya yang membutuhkan waktu pengerjaan cukup Panjang, menuntut kecermatan tinggi, serta memerlukan biaya yang relative besar khususnya dalam pengembangan desain dan elemen interaktif di dalamnya. Di samping itu, ketersediaan media pembelajaran *Pop-Up Book* yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran yang spesifik masih sangat terbatas.

7. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan kognitif yang membantu individu dalam menggunakan pemikiran secara logis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu serta menerapkannya secara tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Menurut Robert Ennis (1996) dalam Pradani *et al.*, (2025, hlm. 457) keterampilan berpikir

kritis merupakan sebagai proses berpikir reflektif yang beralasan atau logis, yang diorientasikan untuk mengambil keputusan mengenai sesuatu yang patut dipercaya maupun tindakan yang semestinya dilakukan. Selaras dengan pendapat Walker dan Finney (2006) dalam Mulyaningsih *et al.*, (2024, hlm. 58) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu kegiatan intelektual yang mencakup proses pembentukan konsep, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, maupun refleksi, di mana hasil proses tersebut kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Sejalan dengan pendapat Bayer dalam Wulandari & Warmi (2022, hlm. 440) yang mendefinsikan berpikir kritis sebagai suatu metode berpikir terstruktur yang digunakan untuk menguji keefektifan berbagai hal, seperti pernyataan, gagasan, argument, maupun hasil penelitian.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dalam menghadapi suatu permasalahan (Saputra, 2020, hlm. 2). Sejalan dengan pendapat Fauziah & Kuntoro (2022, hlm. 52) yang mengemukakan bahwa berpikir adalah proses menciptakan representasi mental baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi kompleks, mencakup aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami permasalahan secara mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif, serta mengambil keputusan yang tepat.

Keterampilan berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis informasi secara mandiri. Keterampilan ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, di mana peserta didik dihadapkan pada beragam sumber informasi yang perlu disaring dan dipahami secara kritis. Sejalan dengan pendapat Novianti (2020, hlm. 39) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir

kritis diidentifikasi sebagai pengembangan pengetahuan yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Sehingga, melalui keterampilan berpikir kritis peserta didik akan mampu melakukan evaluasi dan memberikan penilaian yang cermat terhadap berbagai ide, gagasan, masalah, maupun informasi yang mereka temui.

Berdasarkan pengertian menurut ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk menggunakan proses berpikir secara logis, terarah, dan reflektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga dapat mencapai tujuan dan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis mencakup proses pemahaman informasi yang kompleks melalui kegiatan penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Dalam dunia pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi secara mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memilah berbagai informasi secara objektif dan mandiri. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan dasar bagi peserta didik agar mampu memberikan penilaian yang teliti serta menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di era modern.

b. Tujuan Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam dunia pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir kritis diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memecahkan berbagai persoalan secara sistematis, rasional, dan reflektif, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan nyata sehari-hari. Elsabrina *et al.*, (2022, hlm. 504) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki tujuan, yaitu berperan dalam mendorong peserta didik untuk menghasilkan gagasan atau pemikiran baru terkait dengan fenomena yang terjadi di dunia, peserta didik dilatih untuk menyaring berbagai pendapat, sehingga peserta didik mampu membedakan antara argument yang relevan dan tidak

relevan, serta membedakan pernyataan yang benar dari yang tidak benar, kemudian pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik akan turut membantu peserta didik dalam merumuskan simpulan berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan.

Keterampilan berpikir kritis juga memiliki tujuan lain dalam penerapannya sejalan dengan pendapat Rokhmaniyah (2024, hlm. 1764) yang mengemukakan bahwa tujuan dari penerapan keterampilan berpikir kritis adalah untuk membentuk pribadi yang mampu berpikir secara netral, objektif, logis, jelas, dan akurat, sehingga peserta didik diharapkan mampu menyeleksi serta mengolah informasi yang berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Selaras dengan pendapat Manurung *et al.*, (2023, hlm. 126) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis memiliki tujuan yang tegas dalam proses pemecahan masalah, pengujian terhadap informasi, serta pengembangan penalaran dan sudut pandang yang dilakukan agar pemecahan masalah yang dihasilkan bersifat jelas, ringkas, tepat, relevan, logis, masuk akal, dan adil.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan keterampilan berpikir kritis adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah secara sistematis, rasional, dan reflektif melalui proses berpikir yang logis serta objektif. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang penting dalam membentuk peserta didik yang cakap dalam mengolah informasi secara akurat, menguji kebenaran informasi, dan mengambil keputusan yang tepat, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat dipahami sebagai suatu proses kognitif yang meliputi kegiatan menganalisis, mengevaluasi, merumuskan pemecahan masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan suatu situasi atau permasalahan yang dihadapi (Arif *et al.*, 2020, hlm. 324). Untuk mengukur sejauh mana keterampilan berpikir

kritis peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terukur. Indikator keterampilan berpikir kritis digunakan sebagai pedoman dalam mengukur sejauh mana peserta didik mengenali permasalahan, menyampaikan penalaran yang logis, menilai kebenaran dan keakuratan informasi, serta mengambil keputusan secara akurat dan tepat sasaran. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (2011) dalam (Arif *et al.*, 2020, hlm. 324) antara lain

- 1) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), mencakup, merumuskan pertanyaan, menganalisis argument, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan yang bersifat klarifikasi.
- 2) Memberikan Alasan Untuk Suatu Keputusan (*The Bases for a Decision*), meliputi, menilai kredibilitas suatu sumber, dan melakukan observasi beserta evaluasi terhadap hasil observasi tersebut.
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Inference*), terdiri atas, menyusun deduksi dan mengevaluasi hasil deduksi, menyusun induksi dan mengevaluasi hasil induksi, serta merumuskan dan mempertimbangkan keputusan yang diambil.
- 4) Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advanced Clarification*), mencakup, mengidentifikasi istilah serta menelaah definisinya, dan merujuk pada asumsi yang tidak dinyatakan secara tegas.
- 5) Dugaan dan Keterpaduan (*Supposition and Integration*), meliputi, menelaah secara logis berbagai hipotesis, alasan, asumsi, maupun usulan lain yang diajukan, dan memadukan berbagai kemampuan serta disposisi dalam menyusun dan mempertahankan suatu keputusan.

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Bayer dalam Wasuha (2021, hlm. 76) mengemukakan 12 indikator yang menjadi tolak ukur dalam keterampilan berpikir kritis. Indikator-indikator tersebut mencakup, 1) kemampuan mengidentifikasi inti permasalahan, 2) membandingkan berbagai hal untuk menemukan persamaan dan

perbedaannya, 3) memilah informasi yang relevan dari yang tidak relevan, 4) merumuskan pertanyaan secara tepat dan terarah, 5) membedakan antara bukti, opini, serta pendapat yang didasari oleh penalaran, 6) menguji keakuratan dan ketepatan suatu argument, 7) mengenali asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara jelas, 8) memahami adanya penggunaan gaya Bahasa kiasan atau tiruan, 9) menyadari keberadaan bias, factor emosional, propaganda, serta penggunaan istilah yang kurang tepat, 10) memahami perbedaan orientasi nilai dan sudut pandang, 11) menilai kecukupan data yang tersedia, dan 12) memperkirakan konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul dari suatu atau keputusan

Indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis memberikan dasar dalam memahami keterampilan berpikir kritis peserta didik. Adapun pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Rahma, Setiadi, & Rondil (2025, hlm. 70) yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis terwujud dalam beberapa indikator, antara lain: 1) kemampuan mengidentifikasi masalah, 2) menginterpretasikan informasi, 3) menganalisis asumsi, 4) mengevaluasi bukti, dan 5) menarik kesimpulan yang logis. Selaras dengan itu, Pamungkas, Trisiana, & Prihastari (2023, hlm. 5943) menyebutkan bahwa indikator berpikir kritis meliputi: 1) Interpretabilitas, 2) keterampilan analitis, 3) mengevaluasi kapasitas, 4) kemampuan menarik kesimpulan.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ennis, yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis terdiri atas lima komponen utama, yaitu Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), Memberikan Alasan Untuk Suatu Keputusan (*The Bases for a Decision*), Penarikan Kesimpulan (*Inference*), Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advnced Clarification*), Dugaan dan Keterpaduan (*Supposition and Integration*).

8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian di bawah ini merupakan penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini, yaitu kajian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, Setiadi, & Rondli (2025) di SDN 1 Pelemkerep dengan sampel peserta didik kelas IV yang berjumlah 35 orang dan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”. Diperoleh data bahwa sebelum diberikan perlakuan, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 51,5. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, terjadi peningkatan yang signifikan yang dapat dilihat dari hasil *posttest*, yaitu nilai rata-rata peserta didik menjadi 89. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik *paired sample t-test* yang menunjukkan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, hasil perhitungan *N-Gain* memperoleh nilai 0,6789 yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Aswadi, *et al.*, (2025) di SDN 001 Bangkinang dengan subjek 12 peserta didik kelas V dan berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar”. Diperoleh data awal, yang dimana hanya 4 siswa yang tuntas berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terjadi peningkatan yang signifikan. Pada sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* nilai rata-rata peserta didik adalah 41,6, kemudian setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* nilai rata-rata peserta didik

meningkat menjadi 83,3. Hal ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan, dengan mendorong partisipasi aktif, keberanian berpendapat, serta kemampuan menganalisis dan menyimpulkan materi.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Laili, 2022) di MI Miftahul Ulum Kraton dengan subjek 20 orang peserta didik kelas IV dan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik awalnya berada pada kategori rendah sebelum penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick*. Akan tetapi, setelah diberikan perlakuan, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini didukung oleh hasil uji hipotesis menggunakan uji-t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,233 ($>0,05$), dan uji homogenitas memperoleh nilai 0,469 yang mengindikasikan varians antar kelompok bersifat homogen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Sitepu (2024) di SD Muhammdiyah 21 Medan dengan subjek 26 peserta didik kelas IV dan berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PKN pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 21”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai dari *pretest* sebesar 72,54 menjadi 85,69 pada *posttest*. Hasil uji hipotesis (*independent sample t*-

test) memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Pop-Up Book* tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 5) Penelitian yang dilakukan Isnaini & Supriyadi (2025) yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Pop-Up Book* pada Pembelajaran IPAS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V” yang dilaksanakan di SDN Kendalpecabean dengan subjek penelitian sebanyak 38 orang peserta didik kelas V yang terbagi ke dalam dua kelompok, yakni kelas V A dan V B. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebelum penerapan media *Pop-Up Book*, keterampilan berpikir kritis peserta didik masih berada pada kategori rendah yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 62,90. Setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media *Pop-Up Book*, terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata *posttest* mencapai 84,95. Keberhasilan penggunaan media *Pop-Up Book* juga diperkuat oleh hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hasil uji normalitas membuktikan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi *pretest* sebesar $1,19 > 0,05$ dan *posttest* sebesar $0,09 > 0,05$. Respons peserta didik terhadap penggunaan media *Pop-Up Book* menunjukkan kecenderungan yang sangat positif, dengan capaian persentase 95,16% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Pop-Up Book* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- 6) Penelitian yang dilakukan Azzahra *et al.*, (2025) yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Pop-Up Book Digital* Berbantu Canva Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan” yang dilaksanakan di SDN Serang 1 dengan

melibatkan 36 orang peserta didik kelas IV sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan media *Pop-Up Book Digital* berbantu Canva masih berada pada kategori rendah, yang tercermin dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 54,07. Setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media *Pop-Up Book Digital* berbantu Canva, terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata *posttest* mencapai 80,74. Keefektifan media ini diperkuat oleh hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian, hasil uji *N-Gain* memperoleh nilai 0,58 yang tergolong dalam kategori sedang, dengan distribusi 19,4% peserta didik berada pada kategori tinggi, 52,8% pada kategori sedang, dan 27,8% pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Pop-Up Book Digital* berbantuan Canva memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

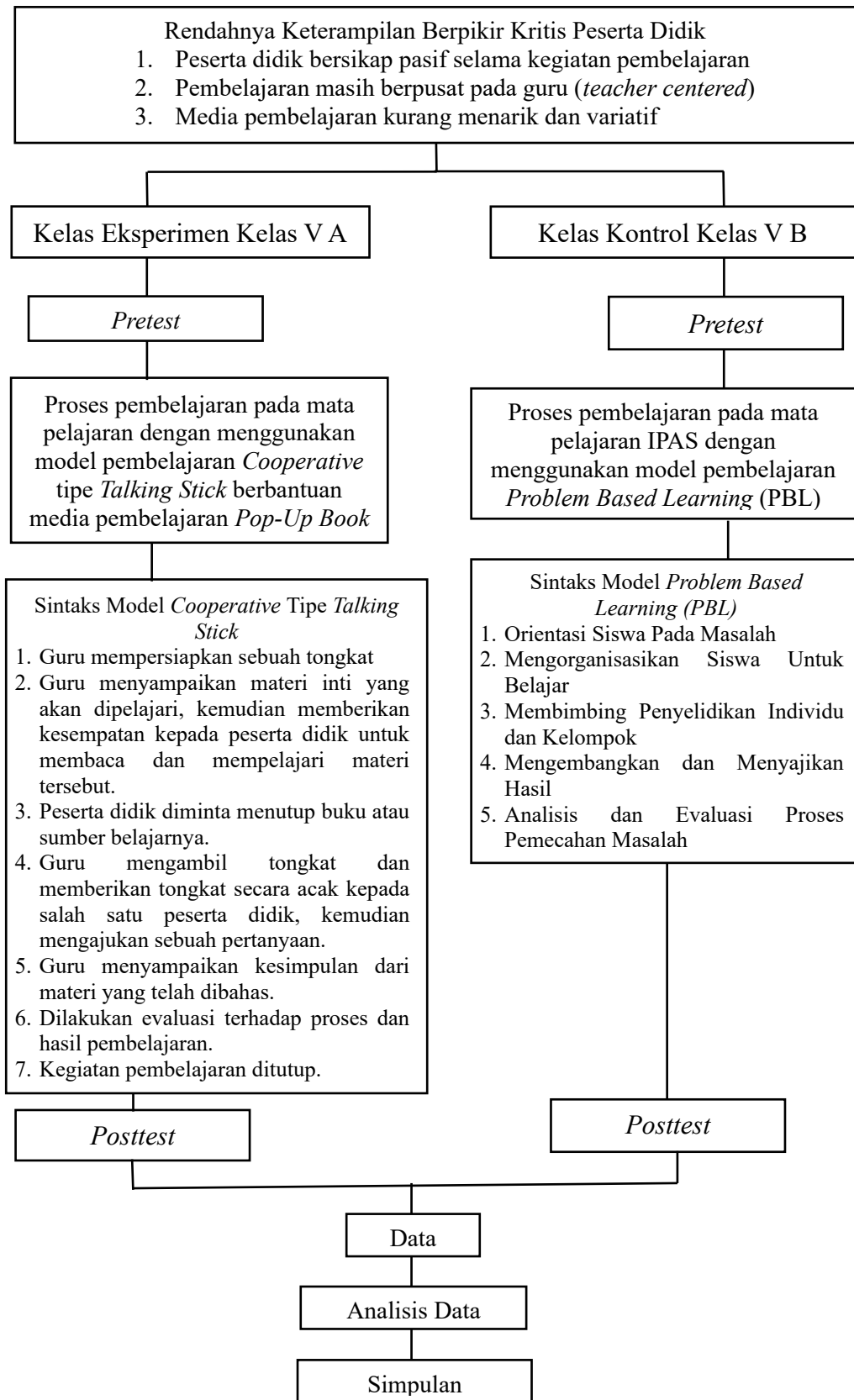
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah cara berpikir yang dirancang berdasarkan pada penelitian. Menurut Syahputri, Fallenia, dan Syafitri (2023, hlm 161) kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Sejalan dengan pendapat Wibowo (2021, hlm. 67) yang mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir dalam suatu penelitian yang didapatkan dari fakta-fakta, hasil observasi, serta kajian kepustakaan, sehingga kerangka pemikiran menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai alasan mengapa peneliti memiliki anggapan tertentu, seperti hipotesis. Maka dari itu, kerangka pemikiran akan memuat teori dalil, ataupun konsep-konsep yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Selain itu, kerangka pemikiran juga berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas dan terstruktur. Dalam penelitian ini, kerangka

pemikiran menjelaskan hubungan antara variabel (X), yaitu model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book*, dengan variabel (Y), yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan dua kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan menerima perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* yang dibantu dengan media *Pop-Up Book*. Sementara itu, kelas kontrol akan mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) tanpa intervensi atau perlakuan khusus tambahan. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* berbantuan media *Pop-Up Book* bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menganalisis permasalahan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan, kelas kontrol berfungsi sebagai pembanding untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan (*treatment*) yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian guna mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar. Kondisi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada upaya mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir lebih kritis dalam proses pembelajaran. Adapun kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah anggapan dasar yang diterima sebagai kebenaran oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu dalam konteks penelitian tersebut. Menurut Anggriawan, *et al.*, (2023, hlm. 206) asumsi penelitian merupakan dasar argument dan kebenaran yang terbukti dengan sendirinya tanpa harus memberikan bukti. Selaras dengan pendapat Syarif *et al.*, (2024, hlm. 167) yang mengemukakan bahwa asumsi dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa memerlukan pembuktian secara empiris. Asumsi memiliki peran penting dalam menentukan proses penelitian, karena membantu peneliti menetapkan Batasan dan arah kajian secara logis. Sejalan dengan pendapat Nasution & Murhayati (2025, hlm. 13030) yang mengemukakan bahwa asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai landasan dasar dalam proses berpikir dan diyakini kebenarannya, sehingga asumsi dapat berfungsi untuk memperkuat rumusan masalah, menentukan obsjek penelitian, menetapkan lokasi pengambilan data, serta menyusun instrument pengumpulan data yang sesuai. Dengan demikian, asumsi akan memungkinkan penelitian berjalan secara sistematis.

Penelitian ini berasumsi bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Talking Stick* berbantuan media pembelajaran *Pop-Up Book* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Asumsi tersebut didasarkan pada pertimbangan

2. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. Kata *Hupo* berarti sementara, sedangkan *thesis* berarti pernyataan atau teori, sehingga hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang bersifat sementara dan kebenarannya masih perlu diuji melalui prosedur ilmiah (Syamsul *et al.*, 2023, hlm. 64). Selaras dengan pendapat Abubakar (2021, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban terhadap permasalahan atau focus penelitian yang terhadap permasalahan atau focus

penelitian yang merupakan kesimpulan sementara yang memerlukan pembuktian berdasarkan analisis data empiris.

Hamdani & Sa'diyah (2025, hlm. 67) juga mengemukakan bahwa hipotesis pada dasarnya memiliki makna yang sederhana, yaitu sebagai “jawaban sementara”, “dugaan terhadap hasil penelitian”, atau “perkiraan sebelum pengujian dilakukan”, sehingga hipotesis menjadi komponen yang penting untuk dicantumkan dalam penelitian yang keberadaannya tidak hanya berkontribusi pada kualitas penelitian, tetapi juga berpotensi membangun suatu teori apabila perumusan hipotesis tersebut terbukti dengan kebenarannya. Dengan kata lain hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan penelitian untuk menguji kebenaran dugaan tersebut secara sistematis dan objektif. Hipotesis menjadi dasar bagi peneliti dalam merancang Langkah-langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis hasil. Melalui pengujian hipotesis, peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan mendukung pencapaian tujuan penelitian secara ilmiah.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H^1 : Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD.

H^0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD.